

Asy-Syarī'ah

- *Hukum Waris Islam Sebagai Instrumen Kepemilikan Harta* (1 – 20)
Hafidz Taqiyyudin
 - *Komparasi Metodologi Hukum Aliran Maqasidi dan Aliran Syakli* (21 – 34)
Hudzaifah Achmad Qotadah
 - *Reinterpretasi Hak Ijbar dalam Hukum Perkawinan Islam di Keluarga Pesantren* (35 – 50)
Kudrat Abdillah
 - *Dimensi Kondisionalitas dan Fleksibilitas Al-Quran bagi Implementasi Fatwa DSN-MUI tentang Produk Bank Syariah* (51 – 66)
Ahmad Hasan Ridwan, Asep Rahmat
 - *Validitas Hadis Tidak Ada Kisas bagi Orang Tua yang Membunuh Anaknya* (67 – 80)
Moh. Ahsanuddin Jauhari, Enceng Arif Faizal, Syahrul Anwar, Atep Mastur, Deden Najmudin
 - *Penguatan Resolusi Konflik Berbasis Tradisi Sunnah Nabi* (81 – 98)
Alamsyah
 - *Sistem Perencanaan, Pelaksanaan dan Pengawasan Industri Halal di Wilayah Provinsi Banten* (99 – 114)
Akhyakudin, Suja'i, Muhammad Abduh
 - *Reformulation of Family Legal in Indonesia for Female Masalahah* (115 – 126)
Wahidullah, Murniati, Yushinta Eka Farida, Jumaiyah
 - *The Concept and Application of Covenant in Financing Gold Pawn By Sharia Bank in West Java* (127 – 146)
Neni Nuraeni, Dewi Sulastri, Zulbaidah
 - *Tinjauan Sosiologi Hukum tentang Kepatuhan Masyarakat terhadap Undang-Undang Wakaf* (147 – 158)
Deden Effendi
-

Asy-Syari'ah

Volume 22, Number 1, 2020

EDITOR-IN-CHIEF

Ine Fauzia

EDITORIAL BOARD

Sofyan al-Hakim, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Deni Kamaludin Yusup, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Meria Utama, Fakultas Hukum Universitas Sriwijaya, Indonesia

Dewi Mayaningsih, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Andrey Sujatmiko, Fakultas Hukum Universitas Trisakti, Jakarta, Indonesia

Hetty Hassanah, Universitas Komputer Indonesia, Indonesia

PEER-REVIEWERS

Muhammad Irfan Helmy, IAIN Salatiga, Semarang, Indonesia

Ahmad Ali Nurdin, UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Tajul Arifin, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Mohamad Anton Athoillah, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Mrs. Renny Supriyatni, Universitas Padjadjaran, Indonesia

Ahmad Tholabi Karlie, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

Ija Suntana, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Zezen Zaenal Mutaqin, University of California, Los Angeles, United States

Ahmad Fathonih, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Rahman Syamsuddin, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

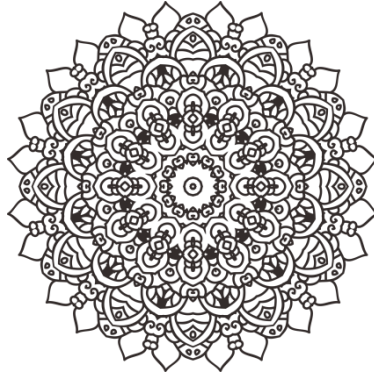
PROOFREADER/DESIGN COVER

Nanang Sungkaw

LAYOUT EDITOR

Opik Rozikin

Asy-Syari'ah has been accredited based on the determination of Director General of Research and Development Strengthening, Ministry of Research, Technology and Higher Education of Republic of Indonesia, No. 14/E/KPT/2019 (valid until 2023).



VALIDITAS HADIS TIDAK ADA KISAS BAGI ORANG TUA YANG MEMBUNUH ANAKNYA

¹Moh. Ahsanuddin Jauhari, ²Enceng Arif Faizal, ³Syahrul Anwar,
⁴Atep Mastur, ⁵Deden Najmudin

^{1,2,3,4,5}Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Gunung Djati Bandung,
Email: ahsanjauhari@uinsgd.ac.id, encengariffaizal@uinsgd.ac.id,
syahrulanwar@uinsgd.ac.id, atep.mastur@uinsgd.ac.id, deden.najmudin@uinsgd.ac.id

Abstract: One of mawâni¹ al-qishâsh is that victims are part of the perpetrators. That is, parents who kill their children can not be sanctioned qishâsh. This is based on the hadith of the Prophet which states that, "lâ yuqâd al-wâlid bi waladihî" and "anta wa mâluk li abîka". This opinion is held by Abû Hanîfah, al-Syâfi², and Ahmad ibn Hanbal. This study aims to determine the validity of the first hadith which is used as a basis so that it can be a guideline whether the hadith is acceptable or not. The method used is the takhrîj method. The results showed that the hadith had a variety of matan who were narrated by at least seven mudawwin. This shows that the hadith is narrated in meaning rather than lafaz. There are at least eleven lanes of the shilshilah sanad found, but none of them have the quality of shahîh because there are weaknesses in each of the lane of the sanad. Therefore, if seen from the validity requirements of the hadith, the value of the hadith is weak.

Keywords: *kill, qisas barrier, qisas, validity of hadith*

Abstrak: Salah satu penghalang sanksi kisas adalah korban merupakan bagian dari pelaku. Maksudnya, orang tua yang membunuh anaknya tidak dapat dikenai sanksi kisas. Hal ini didasarkan atas hadis Nabi SAW yang menyatakan bahwa, "*lâ yuqâd al-wâlid bi waladihî*" dan "*anta wa mâluk li abîka*". Pendapat ini dipegang oleh Abû Hanîfah, al-Syâfi'î, dan Ahmad ibn Hanbal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui validitas hadis pertama yang dijadikan landasan sehingga dapat menjadi pegangan apakah hadis tersebut dapat diterima atau tidak. Metode yang digunakan adalah metode *takhrîj*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hadis tersebut memiliki redaksi yang beragam yang diriwayatkan setidaknya oleh tujuh *mudawwin*. Ini menunjukkan bahwa hadis tersebut diriwayatkan secara makna bukan lafaz. Setidaknya ada sebelas jalur silsilah sanad yang ditemukan, namun semuanya tidak ada yang memiliki kualitas *shahîh* karena pada setiap jalur silsilah sanadnya ada kelemahan. Oleh karena itu, jika dilihat dari persyaratan kesahihan hadis, maka hadis tersebut nilainya lemah.

Kata-kata Kunci: *membunuh, penghalang kisas, sanksi kisas, validitas hadis*

Pendahuluan

Sanksi pokok bagi pelaku pembunuhan sengaja adalah kisas, sebagaimana termaktub dalam Alquran surat al-Baqarah ayat 178. Allah SWT telah mewajibkan kepada mereka yang beriman untuk melaksanakan sanksi kisas dalam hal pembunuhan. Para ulama kemudian memahaminya bahwa pembunuhan tersebut adalah pembunuhan sengaja, walaupun mereka berbeda pendapat dalam hal merumuskan kualifikasinya. Para ulama pun berbeda pendapat dalam penerapan sanksi kisas tersebut jika dihubungkan dengan rukun dan syarat yang menyertai pembunuhan tersebut. Di antaranya dalam hal-hal yang menghalangi kisas (*mawâni` al-qishâsh*).

Abû Hanîfah, al-Syâfi`î, dan Ahmad ibn Hanbal berpendapat bahwa sanksi kisas tidak dapat dilaksanakan atau terhalang jika korban yang dibunuh merupakan bagian dari pelaku. Maksudnya, jika ada orang tua yang membunuh anaknya dengan sengaja, maka sanksi kisas menjadi terhalang dan tidak bisa dilaksanakan. Orang tua di sini dapat diartikan dengan ayah dan seterusnya ke atas (kakek) atau ibu dan seterusnya ke atas (nenek). Demikian juga dengan pengertian anak, maksudnya adalah anak dan seterusnya ke bawah (cucu). Pendapat kedua yang dikemukakan oleh Mâlik menyatakan bahwa orang tua yang membunuh anaknya dengan sengaja, maka sanksinya adalah kisas. Menurut Mâlik, ayah atau ibu yang membunuh anaknya dengan sengaja, misalnya menebas leher anak atau merobek perutnya dengan sengaja, maka sanksinya adalah kisas. Kecuali, jika pembunuhan itu disertai syubhat, misalnya ayah atau ibu dalam kerangka mendidik, memukul anaknya yang mengakibatkan kematian, maka tidak ada kisas baginya.¹

Pendapat pertama yang dipegang oleh ketiga ulama tersebut di atas didasarkan atas dua hadis. Hadis pertama menyatakan bahwa, "*lâ yuqâd al-wâlid bi waladihî*", artinya orang tua tidak bisa dituntut kisas karena membunuh anaknya. Hadis kedua menyatakan bahwa, "*anta wa mâluk li abîka*", artinya kamu dan hartamu adalah milik ayahmu. Hadis pertama jelas menghalangi kisas, sedangkan hadis kedua walaupun tidak jelas menghalangi kisas, namun isinya menghalangi kisas karena kepemilikan ayah terhadap anaknya. Hal tersebut menjadi *syubhat* yang dapat menghalangi kisas karena ada kaidah yang menyatakan hindari *hudud* jika ada *syubhat* (*dar'u al-hudûd bi al-syubuhât*).²

Tulisan ini akan mencoba mengkritisi validitas hadis yang dijadikan landasan ketiga ulama di atas. Hal ini penting karena persoalan sanksi pembunuhan ini merupakan hal yang berat. Menurut Endang Soetari Ad., kualitas hadis merupakan salah satu tolok ukur dari ke-*hujjah*-an hadis. *Hujjah* adalah kapasitas hadis sebagai *manhaj amaliyah syari`ah*, *bayân* Alquran dan *dalîl mustanbat*.³

¹ 'Abd al-Qâdir 'Awdah, *al-Tasyrîf al-Jinâf al-Islâmî Muqâranan bi al-Qânûn al-Wadl'î*, (Bayrût: Mu'assasat al-Risâlat, 1992), Juz II, hlm. 115-117; A Djazuli, *Fiqh Jinayah: Upaya Menanggulangi Kejahatan dalam Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 137.

² 'Abd al-Qâdir 'Awdah, *al-Tasyrîf al-Jinâf al-Islâmî Muqâranan bi al-Qânûn al-Wadl'î*, Juz II, hlm. 115.

³ Endang Soetari Ad., *Pengembangan Syarah dan Kritik Hadits dengan Metode Takhrij pada Universitas al-Azhar Mesir*, (Bandung: Amal Bakti Press, 2010), hlm. 38.

Metodologi

Validitas hadis ini akan diuji dengan metode *takhrīj*. Adapun langkahnya adalah dengan mencari asal usul hadis tersebut dalam kitab-kitab hadis *mashâdir al-ashliyah*. Kemudian para rawi yang menjadi *shilshilat al-sanad*-nya dikritisi dengan menggunakan kitab-kitab *rijâl al-hadīts*. Data *jarh wa ta'dîl* para perawi kemudian menentukan kesahihan haids yang diukur dengan kriteria kesahihan hadis.⁴

Hasil dan Pembahasan

Riwâyat bi al-Ma'nâ

Hadis tentang orang tua tidak dapat dikisas karena membunuh anaknya terdapat dalam beberapa kitab hadis *mashâdir al-ashliyah*. Setidaknya ada tujuh kitab hadis *mashâdir al-ashliyah* yang meriwayatkannya, yaitu: (1) *Al-Mushannaf fî al-Ahâdits wa al-Atsâr* karya Abû Bakar ibn Abî Syaibah, 'Abdullâh ibn Muhammad ibn Ibrâhîm ibn 'Utsmân ibn Khawâsiti' al-'Abasî (w. 235 H). (2) *Musnad al-Imâm Ahmad ibn Hanbal* karya Abû 'Abdullâh Ahmad ibn Hanbal ibn Hilâl ibn Asad al-Syaybânî (w. 241 H); (3) *Sunan al-Dârimî* karya Abû Muhammad 'Abdullâh ibn 'Abd al-Rahmân ibn al-Fadll ibn Bahrâm ibn 'Abd al-Shamad al-Dârimî (w. 255 H); (4) *Sunan ibn Mâjah* karya Ibn Mâjah Abû 'Abdullâh Muhammad ibn Yazîd al-Qazwaynî (w. 273 H); (5) *al-Jâmi' al-Kabîr – Sunan al-Turmudzî* karya Muhammad ibn 'Îsâ ibn Sawrah ibn Mûsâ ibn al-Dlahâk al-Turmudzî (w. 279 H); (6) *Musnad al-Bazâr* dikenal juga dengan *al-Bahr al-Zukhar* karya Abû Bakar Ahmad ibn 'Amr ibn 'Abd al-Khâliq ibn Khalâd ibn 'Ubaydillâh al-Bazâr (w. 292 H); (7) *Sunan al-Dâruqutnî* karya Abû al-Hasan 'Alî ibn 'Umar ibn Ahmad ibn Mahdî ibn Mas'ûd ibn al-Nu'mân ibn Dînar al-Baghdâdî al-Dâruqutnî (w. 385 H).

Hadis tersebut juga diriwayatkan dengan berbagai matan hadis. Setidaknya ada lima matan hadis, yaitu: *lâ yuqtâl al-wâlid bi al-walad* diriwayatkan oleh al-Turmudzî⁵, al-Bazâr⁶, al-Dâraqutnî⁷, Ibn Abî Syaybah⁸ dan Ibn Mâjah⁹; *lâ yuqtâl bi al-walad al-wâlid*

⁴ Mahmûd Thahhân, *Ushûl al-Takhrīj wa Dirâsat al-Asânid*, (Bayrût: Dâr al-Qurân al-Karîm, 1978), hlm.12-13. Kitab hadis *mashâdir al-ashliyah* adalah kitab-kitab hadis yang ditulis oleh *mudawwin*/penulisnya disertai dengan sanadnya secara lengkap sampai kepada sumber pertamanya, misalnya: Kitab Muwatha' Mâlik, Musnad Ahmad, Shahîh Bukhârî, Shahîh Muslim, Sunan al-Dâruqutnî, dan lain-lain. Kitab rijâl al-hadīts adalah kitab-kitab yang menghimpun biografi rawi dan menjelaskan *jarh wa ta'dîl*-nya (kecacatan dan keadilannya), misalnya: kitab *Tahdzîb al-Kamâl fî Asmâ' al-Rijâl* yang disusun oleh al-Mizzî, kitab *Tahdzîb al-Tahdzîb* yang disusun oleh Ibn Hajar al-'Asqalânî, dan lain-lain.

⁵ Muhammad ibn 'Îsâ ibn Sawrah ibn Mûsâ ibn al-Dlahâk al-Turmudzî (selanjutnya disebut al-Turmudzî), *al-Jâmi' al-Kabîr Sunan al-Turmudzi*. (Bayrut: Dâr al-Gharb al-Islâmî, 1996), *Muhaqqiq*: Basyâr 'Awad Ma'rûf, Juz III, hlm. 71.

⁶ Abû Bakar Ahmad ibn 'Amr ibn 'Abd al-Khâliq ibn Khalâd ibn 'Ubaydillâh al-Bazâr, *Musnad al-Bazâr (al-Bahr al-Zukhar)*. (al-Madînah al-Munawwarah: Maktabah al-'Ulûm wa al-Hukm, 2009), *Muhaqqiq*: Mahfuzh al-Rahmân Zaynullâh, Juz XI, hlm. 114.

⁷ Abû al-Hasan 'Alî ibn 'Umar ibn Ahmad ibn Mahdî ibn Mas'ûd ibn al-Nu'mân ibn Dînar al-Baghdâdî al-Dâruqutnî (selanjutnya disebut al-Dâruqutnî), *Sunan al-Dâruqutnî*, (Bayrût-Lubnân: Mu'assasat al-Risâlat, 2004), Juz IV, hlm. 168.

diriwayatkan oleh Ibn Mâjah¹⁰; *lâ yuqâd bi al-waladi al-wâlid* diriwayatkan oleh al-Dârimî¹¹; *lâ yuqâd al-wâlid min waladihi* diriwayatkan oleh Ahmad ibn Hanbal¹²; dan *lâ yuqâd al-wâlid bi al-waladi al-wâlid* diriwayatkan oleh al-Turmudzî¹³ dan al-Dâraqutnî.¹⁴ Perbedaan redaksi hadis tersebut dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini. Ini menunjukkan bahwa hadis tentang tidak ada kisas bagi orang tua yang membunuh anaknya adalah hadis yang diriwayatkan secara makna bukan secara lafaz.

Tabel 1

Matan Hadis dan Perawinya

No	Redaksi	Mudawwin/Perawi
1	<i>lâ yuqtâl al-wâlid bi al-walad</i>	al-Turmudzî, al-Bazâr, al-Dâraqutnî, Ibn Abî Syaybah, dan Ibn Mâjah
2	<i>lâ yuqtâl bi al-walad al-wâlid</i>	Ibn Mâjah
3	<i>lâ yuqâd bi al-waladi al-wâlid</i>	al-Dârimî
4	<i>lâ yuqâd al-wâlid min waladihi</i>	Ahmad ibn Hanbal
5	<i>lâ yuqâd al-wâlid bi al-waladi</i>	al-Turmudzî dan al-Dâraqutnî

Sumber: Olah data penulis, 2020.

Silsilah Sanad dan Kesahihannya

Hadis *lâ yuqtâl al-wâlid bi al-walad*

Hadis *lâ yuqtâl al-wâlid bi al-walad* diriwayatkan oleh lima perawi, yaitu: al-Turmudzî, al-Bazâr, al-Dâraqutnî, Ibn Abî Syaybah, dan Ibn Mâjah. Silsilah sanadnya apat dilihat pada gambar 1 di bawah ini:

⁸ Abû Bakar ‘Abdullâh ibn Muhammad ibn Ibrâhîm ibn ‘Utsmân ibn Khawâsitî al-‘Abasî Ibn Abî Syaybah, *Al-Mushannaḥ fi al-Aḥādīth wa al-Atsâr*, (Riyâdl: Maktabah al-Rusydi, 2004), Muhaqqiq: Hamad bin ‘Abdullah al-Jum‘ah dan Muhammad ibn Ibrâhîm, Juz V, hlm. 451.

⁹ Ibn Mâjah Abû ‘Abdullâh Muhammad ibn Yazîd al-Qazwaynî (selanjutnya disebut Ibn Mâjah), *Sunan ibn Mâjah*, (t.t.: Dâr Ihyâ al-Kutub al-‘Arabiyyah, t.th.), Muhaqqiq: Muhammad Fuad ‘Abd al-Bâqî, Juz II, hlm. 888.

¹⁰ *Ibid.*

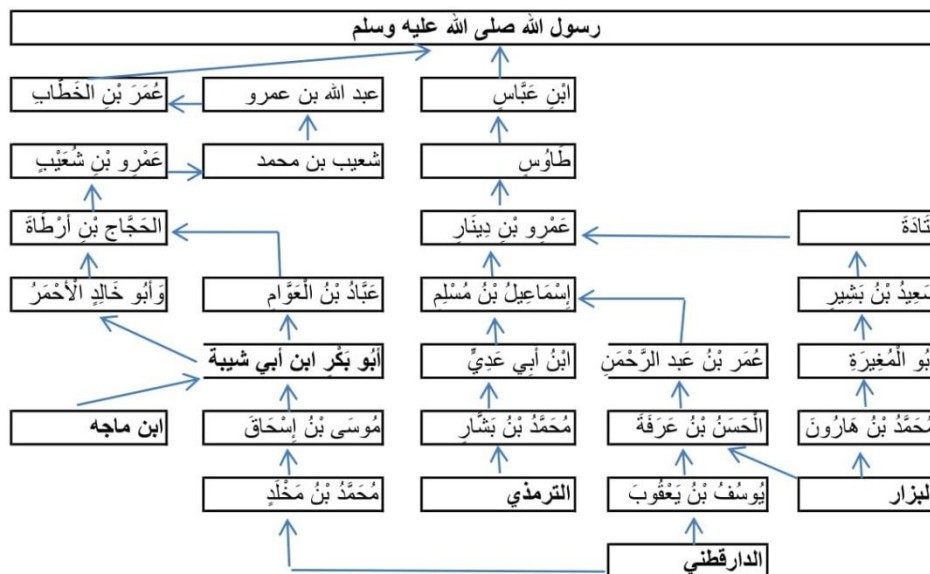
¹¹ Abû Muhammad ‘Abdullâh ibn ‘Abd al-Rahmân ibn al-Fadll ibn Bahrâm ibn ‘Abd al-Shamad al-Dârimî, *Sunan al-Dârimî*, (Mamlakah al-Su‘ûdiyyah al-‘Arabiyya: Dâr al-Mughnî, 2000), Juz III, hlm. 1522.

¹² Abû ‘Abdullâh Ahmad ibn Hanbal ibn Hilâl ibn Asad al-Syaybânî, *Musnad al-Imâm Ahmad ibn Hanbal*. (Mesir: Mu‘assasah Qurtubah, t.th.), Juz I, hlm. 257.

¹³ al-Turmudzî, *al-Jâmi‘ al-Kabîr Sunan al-Turmudzi*. Juz III, hlm. 70.

¹⁴ al-Dâruqutnî, *Sunan al-Dâruqutnî*, (Bayrût-Lubnân: Mu‘assasat al-Risâlat, 2004), Juz IV, hlm. 168.

Gambar 1
Silsilah sanad hadis *lâ yuqtâl al-wâlid bi al-walad*



Sumber: Olah data penulis, 2020.

Jumlah rawi yang terlibat dalam hadis dengan redaksi *lâ yuqtâl al-wâlid bi al-walad* ada 27 rawi sebagaimana terlihat pada gambar 1 di atas. Setelah ditelusuri dengan menggunakan kitab-kitab *rijâl al-hadîts*, maka terlihat *jarh wa ta'dîl* para rawi sebagaimana ada pada tabel 2 di bawah ini:

Tabel. 2
Jarh wa Ta'dîl Râwî Silsilah Sanad Hadis lâ yuqtâl al-wâlid bi al-walad

No	Rawi	Jarh wa Ta'dîl
1	Ibn 'Abbâs	<i>shahâbat</i> ('âdil)
2	'Umar ibn Khattab	<i>shahâbat</i> ('âdil)
3	Thâwus ibn Kaysân al-Yamanî	<i>tsiqat</i> ¹⁵
4	'Amr ibn Dînâr	<i>tsiqat</i> ¹⁶
5	Ismâ'il ibn Muslîm	<i>dla'if</i> ¹⁷
6	Ibn Mâjah	<i>al-hafizh</i> ¹⁸
7	Muhammad ibn Ibrâhîm ibn Abî 'Addî	<i>tsiqat</i> ¹⁹
8	Muhammad ibn Bashâr	<i>tsiqat shadûq shâlih</i> ²⁰

¹⁵ Yûsuf ibn 'Abd al-Rahmân ibn Yûsuf, Abû al-Hajâj, Jamâl al-Dîn ibn al-Zakî Abî Muhammad al-Qadlâ'î al-Kalbî al-Mizzî (selanjutnya disebut al-Mizzî), *Tahdzîb al-Kamâl fî Asmâ'î al-Rijâl*, (Bayrût: Mu'assasat al-Risâlat, 1980), Juz XIII, hlm. 360.

¹⁶ Ahmad ibn 'Ali bin Hajar al-'Asqalânî (selanjutnya disebut al-'Asqalânî), *Tahdzîb al-Tahdzîb*, (Bayrut: Muassasat al-Risalat, t.th.), Juz VIII, hlm. 30; al-Mizzî, *Tahdzîb al-Kamâl fî Asmâ'î al-Rijâl*, Juz XXII, hlm. 10.

¹⁷ al-'Asqalânî, *Tahdzîb al-Tahdzîb*, Juz I, hlm. 332; Al-Mizzî, *Tahdzîb al-Kamâl fî Asmâ'î al-Rijâl*, Juz III, hlm. 201.

¹⁸ Al-Mizzî, *Tahdzîb al-Kamâl fî Asmâ'î al-Rijâl*, Juz XXVII, hlm. 40-41.

¹⁹ Al-'Asqalânî, *Tahdzîb al-Tahdzîb*, Juz IX, hlm. 12, Al-Mizzî, *Tahdzîb al-Kamâl fî Asmâ'î al-Rijâl*, Juz XXIV, hlm. 321.

No	Rawi	Jarh wa Ta'dil
9	Al-Turmuzî	<i>al-hafizh</i> ²¹
10	Qatâdah ibn Di'âmah	<i>tsiqat</i> ²²
11	Sa'îd ibn Basyîr	<i>dla'if, munkar, laysa bi al-qawi</i> ²³ , <i>shadûq</i> ²⁴
12	Abû al-Mughîrah	<i>tsiqat, shadûq</i> ²⁵
13	'Umar ibn 'Abd al-Rahmân	<i>tsiqat, shadûq</i> ²⁶
14	Muhammad ibn Hârûn	<i>tsiqat, shadûq</i> ²⁷
15	Al-Hasan ibn 'Arafah	<i>tsiqat, shâlih</i> ²⁸
16	Al-Bazâr	<i>al-hafizh</i> ²⁹
17	Yûsuf ibn Ya'qûb	<i>dla'if</i> ³⁰
18	Al-Dâraqutnî	<i>tsiqat</i> ³¹
19	'Abdullâh ibn 'Amr ibn 'Âsh	<i>shahâbat</i> ('âdil)
20	Syu'ayb ibn Muhammad	<i>tsiqat</i> ³²
21	'Amar ibn Syu'ayb	<i>tsiqat</i> ³³
22	Al-Hajjah ibn Arthâh	<i>shadûq, katsîr al-khata' wa tadrîs</i> ³⁴ , <i>shadûq yadlis</i> ³⁵
23	Abû al-Khâlid al-Ahmâr	<i>tsiqat, shadûq, laysa bi hujjah</i> ³⁶
24	'Abbâd ibn al-Awwâm	<i>tsiqat, shadûq</i> ³⁷
25	Abû Bakar ibn Abî Syaybah	<i>tsiqat al-hâfizh</i> ³⁸
26	Mûsâ ibn Ishhâq	<i>tsiqat</i> ³⁹
27	Muhammad ibn Makhlad	<i>tsiqat</i> ⁴⁰

Sumber: Olah data penulis, 2020.

²⁰ Al-'Asqalânî, *Tahdzîb al-Tahdzîb*, Juz IX, hlm. 72; Al-Mizzî, *Tahdzîb al-Kamâl fî Asmâ'î al-Rijâl*, Juz XXIV, hlm. 517.

²¹ Al-Mizzî, *Tahdzîb al-Kamâl fî Asmâ'î al-Rijâl*, Juz XXVI, hlm. 252.

²² Al-'Asqalânî, *Tahdzîb al-Tahdzîb*, Juz VIII, hlm. 355; Al-Mizzî, *Tahdzîb al-Kamâl fî Asmâ'î al-Rijâl*, Juz XXIII, hlm. 515.

²³ Al-'Asqalânî, *Tahdzîb al-Tahdzîb*, Juz IV, hlm. 8.

²⁴ Al-Mizzî, *Tahdzîb al-Kamâl fî Asmâ'î al-Rijâl*, Juz X, hlm. 351.

²⁵ Al-'Asqalânî, *Tahdzîb al-Tahdzîb*, Juz VI, hlm. 370.

²⁶ *Ibid.*, Juz VII, hlm. 474.

²⁷ *Ibid.*, Juz IX, hlm. 493.

²⁸ Al-Mizzî, *Tahdzîb al-Kamâl fî Asmâ'î al-Rijâl*, Juz VI, hlm. 201.

²⁹ Abû Bakar ibn Ahmad ibn 'Alî ibn Tsâbit ibn Ahmad ibn Mahdî al-Khatîb al-Baghdâdî, *Târîkh Baghdâd*. (Bayrût: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, 1996), Juz V, hlm. 94-95.

³⁰ Syams al-Dîn Abû 'Abdullâh Muhammad ibn Ahmad ibn 'Utsmân al-Dzahabî (selanjutnya disebut al-Dzahabî), *Mizân al-'Idâl fî Naqd al-Rijâl*, (Bayrût: Dâr al-Ma'rifah, 1963), Juz IV, hlm. 475.

³¹ al-Dzahabi, *Siyar A'lâm al-Nubalâ'*, (al-Qahirah: Dâr al-Hadîts, 2006), Juz XII, hlm. 416.

³² Al-'Asqalânî, *Tahdzîb al-Tahdzîb*, Juz IV, hlm. 356; Al-Mizzî, *Tahdzîb al-Kamâl fî Asmâ'î al-Rijâl*, Juz XII, hlm. 535.

³³ Al-'Asqalânî, *Tahdzîb al-Tahdzîb*, Juz VIII, hlm. 49-50.

³⁴ *Ibid.*, Juz II, hlm. 196-197.

³⁵ Al-Mizzî, *Tahdzîb al-Kamâl fî Asmâ'î al-Rijâl*, Juz V, hlm. 425-426.

³⁶ *Ibid.*, Juz XI, hlm. 396-397.

³⁷ *Ibid.*, Juz XIV, hlm. 143.

³⁸ *Ibid.*, Juz XVI, hlm. 39.

³⁹ Syams al-Dîn Abû 'Abdullâh Muhammad ibn Ahmad ibn 'Utsmân al-Dzahabî, *Târîkh al-Islâm*, (t.t.: Dâr al-Gharb al-Islâmî, 2003), Juz VI, hlm. 1058.

⁴⁰ Khayr al-Dîn ibn Mahmûd ibn Muhammad ibn 'Alî ibn Fâris al-Zarkalî, *al-A'lâm*. (t.t.: Dâr al-'Ilm li al-Malâ'yîn, 2002), Juz VII, hlm. 93.

Berdasarkan data pada tabel 2 di atas tampak bahwa ada beberapa rawi yang di-*jarh* oleh para ulama hadis, yaitu: Sa'īd ibn Basyīr, Al-Hasan ibn 'Arafah, Al-Hajjah ibn Arthâh, dan Abû al-Khâlid al-Ahmâr. Rawi-rawi tersebut justru menjadi sanad penghubung kepada Nabi SAW. Hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Mâjah, Ibnu Abî Syaybah dan al-Dâruqutnî melalui Al-Hajjah ibn Arthâh dalam satu *tabaqah* (Gambar 1). Para ulama hadis menilai Al-Hajjah ibn Arthâh ini dengan *shadûq, katsîr al-khata' wa tadrîs*. Ini artinya bahwa keadilan rawi Al-Hajjah ibn Arthâh tidak disepakati. Kelemahannya adalah melakukan *tadrîs* yaitu mengganti rawi lemah yang menjadi jalur sanadnya dengan rawi lain yang adil. Ia mengganti rawi yang bernama Muhammad ibn 'Ubaydillâh al-'Arzamî yang menurut para ulama hadis dinilai *matrûk*, dengan rawi lain bernama 'Amr ibn Syu'ayb, kemungkinan termasuk hadis ini.⁴¹ Karenanya, hadis yang diriwayatkan Ibnu Mâjah dan Ibnu Abî Syaybah melalui Al-Hajjah ibn Arthâh dinilai *dla'îf* (lemah). Terlebih sanad pada riwayat Ibnu Mâjah ada rawi yang bernama Abû al-Khâlid al-Ahmâr. Ada ulama hadis yang menilainya *laysa bi hujjah*, artinya tidak dapat dijadikan pegangan.⁴²

Hadis yang diriwayatkan oleh al-Turmudzî dan al-Dâruqutnî melalui rawi Ismâ'îl ibn Muslîm dalam satu *tabaqah*. Para ulama hadis menilai Ismâ'îl ibn Muslîm *dla'îf*⁴³ Karenanya, hadis yang diriwayatkan oleh al-Turmudzî dan al-Dâruqutnî dinilai lemah. Terlebih hadis yang diriwayatkan oleh al-Dâruqutnî, selain melalui rawi Ismâ'îl ibn Muslîm, ada rawi yang bernama Yûsuf ibn Ya'qûb. Para ulama hadis menilainya rawi yang lemah.⁴⁴ Sementara hadis yang diriwayatkan oleh al-Bazâr, ada rawi yang bernama Sa'īd ibn Basyīr. Para ulama hadis menilainya *dla'îf, munkar, laysa bi al-qawî*,⁴⁵ walaupun ada ulama yang menilainya *shadûq*.⁴⁶ Namun demikian karena ada ulama yang mencacatkannya, maka hadis ini menjadi lemah. Dengan demikian, hadis dengan redaksi *lâ yuqtâl al-wâlid bi al-walad* tidak ada yang *shahîh*, karena persyaratan kesahihan hadisnya tidak terpenuhi yaitu perawinya harus adil. Menurut Nûr al-Dîn 'Itr, hadis *shahîh* adalah hadis yang bersambung *sanad*-nya yang dinukil oleh *râwi* yang adil dan *dlâbit* dari *râwi* yang adil dan *dlâbit* juga sampai kepada puncaknya, tidak ada *syâdz* (kejanggalan) dan *'illat* (cacat)".⁴⁷

Hadis *lâ yuqtâl bi al-walad al-wâlid*

Hadis *lâ yuqtâl bi al-walad al-wâlid* hanya diriwayatkan oleh satu perawi, yaitu Ibnu Mâjah. Silsilah sanadnya dapat dilihat pada gambar 2. Jumlah rawi yang terlibat dalam hadis dengan redaksi ini ada tujuh. Enam rawi telah dijelaskan *jarh wa ta'dîl*-nya pada

⁴¹ Al-'Asqalânî, *Tahdzîb al-Tahdzîb*, Juz II, hlm. 196-197; Al-Mizzî, *Tahdzîb al-Kamâl fî Asmâ'î al-Rijâl*, Juz V, hlm. 425-426.

⁴² Al-Mizzî, *Tahdzîb al-Kamâl fî Asmâ'î al-Rijâl*, Juz XI, hlm. 396-397.

⁴³ Al-'Asqalânî, *Tahdzîb al-Tahdzîb*, Juz I, hlm. 332; Al-Mizzî, *Tahdzîb al-Kamâl fî Asmâ'î al-Rijâl*, Juz III, hlm. 201.

⁴⁴ al-Dzahabî, *Mizân al-'Itdâl fî Naqd al-Rijâl*, Juz IV, hlm. 475.

⁴⁵ Al-'Asqalânî, *Tahdzîb al-Tahdzîb*, Juz IV, hlm. 8.

⁴⁶ Al-Mizzî, *Tahdzîb al-Kamâl fî Asmâ'î al-Rijâl*, Juz X, hlm. 351.

⁴⁷ Nûr al-Dîn 'Itr, *Manhaj Naqd fî 'Ulûm al-Hadîts*, (Damsyiq: Dâr al-Fikr, 1979), hlm. 242.

tabel 2 di atas, tinggal dua rawi yang bernama Suwayd ibn Sa'îd dan 'Alî ibn Mushir. Para ulama hadis menilai Suwayd ibn Sa'îd *shadûq*⁴⁸ dan *tsiqat*.⁴⁹ Demikian juga 'Alî ibn Mushir dinilai oleh para ulama hadis sebagai rawi *tsiqat*.⁵⁰ Akan tetapi dalam silsilah sanad ini masih melalui rawi yang bernama Ismâ'îl ibn Muslîm yang nilai lemah oleh para ulama hadis.⁵¹ Karenanya hadis ini pun *shahîh*, karena persyaratan kesahihan hadisnya tidak terpenuhi yaitu perawinya harus adil.

Gambar 2

Silsilah sanad hadis *lâ yuqtâl bi al-walad al-wâlid*



Sumber: Olah data penulis, 2020.

Hadis *lâ yuqâd bi al-waladi al-wâlid*

Hadis *lâ yuqâd bi al-waladi al-wâlid* hanya diriwayatkan oleh satu perawi, yaitu al-Dârimî. Silsilah sanadnya dapat dilihat pada gambar 3. Jumlah rawi yang terlibat dalam hadis dengan redaksi ini ada enam. Lima rawi telah dijelaskan *jarh wa ta'dîl*-nya pada tabel 2 di atas, tinggal satu rawi yang bernama Ja'far ibn 'Awn. Para ulama hadis menilai Ja'far ibn 'Awn dengan rawi *tsiqat*.⁵² Namun, sama dengan hadis yang diriwayatkan oleh Ibn Mâjah di atas, ada rawi yang bernama Ismâ'îl ibn Muslîm, sehingga kedudukan hadisnya pun lemah.

⁴⁸ Al-'Asqalânî, *Tahdzîb al-Tahdzîb*, Juz IV, hlm. 273.

⁴⁹ Al-Mizzî, *Tahdzîb al-Kamâl fi Asmâ'i al-Rijâl*, Juz XII, hlm. 250.

⁵⁰ Al-'Asqalânî, *Tahdzîb al-Tahdzîb*, Juz VII, hlm. 383; Al-Mizzî, *Tahdzîb al-Kamâl fi Asmâ'i al-Rijâl*, Juz XXI, hlm. 138.

⁵¹ Al-'Asqalânî, *Tahdzîb al-Tahdzîb*, Juz I, hlm. 332; Al-Mizzî, *Tahdzîb al-Kamâl fi Asmâ'i al-Rijâl*, Juz III, hlm. 201.

⁵² Al-'Asqalânî, *Tahdzîb al-Tahdzîb*, Juz II, hlm. 101; Al-Mizzî, *Tahdzîb al-Kamâl fi Asmâ'i al-Rijâl*, Juz V, hlm. 72-73.

Tabel 3
Jarh wa Ta'dîl Râwî Silsilah Sanad Hadis lâ yuqâd al-wâlid min waladihi
 dan lâ yuqâd al-wâlid bi al-waladi

No	Rawi	Jarh wa Ta'dîl
1	Mujâhid ibn Jabar	<i>tsiqat</i> ⁵³
2	Al-Hakam ibn 'Utaybah	<i>tsiqat</i> ⁵⁴
3	Mutharrif ibn Tharîf	<i>tsiqat</i> ⁵⁵
4	Ja'far ibn Jiyâd	<i>shadûq yatasyyu'</i> , ⁵⁶ <i>shadûq syi'</i> ⁵⁷
5	Aswad ibn 'Âmir	<i>tsiqat</i> ⁵⁸
6	Ahmad ibn Hanbal	<i>al-hafizh</i> ⁵⁹
7	Abû Sa'îd al-Asyajj	<i>tsiqat</i> ⁶⁰
8	Yahyâ ibn Abî Unaysah	<i>dla'if jiddan, matrûk</i> ⁶¹
9	'Ali ibn Tsâbit al-Jazarî	<i>shadûq rubama akhta, dla'if</i> ⁶²
10	'Abd al-'Azîz ibn Ja'far ibn Bakar	<i>tsiqat</i> ⁶³
11	Al-Husayn ibn Ismâ'îl	<i>shadûq</i> ⁶⁴
12	'Ubaydillâh ibn al-Hasan	<i>tsiqat</i> ⁶⁵
13	'Umar ibn 'Âmir	<i>tsiqat, syaykh shâlih, shadûq, dla'if</i> , ⁶⁶ <i>laysa bihi ba's, dla'if</i> ⁶⁷
14	'Uqbah ibn Makram al-'Ammî	<i>tsiqat</i> ⁶⁸
15	Al-Hasan ibn 'Alî al-Ma'mârî	<i>tsiqat</i> , ⁶⁹ <i>shadûq</i> ⁷⁰
16	'Abd al-Bâqî ibn Qâni'	<i>dla'if</i> ⁷¹
17	Ja'far ibn 'Awn	<i>tsiqat</i> ⁷²

Sumber: Olah data penulis, 2020.

⁵³ Al-'Asqalânî, *Tahdzîb al-Tahdzîb*, Juz X, hlm. 42-44; Al-Mizzî, *Tahdzîb al-Kamâl fî Asmâ'î al-Rijâl*, Juz XXVIII, hlm. 233.

⁵⁴ Al-'Asqalânî, *Tahdzîb al-Tahdzîb*, Juz II, hlm. 432; Al-Mizzî, *Tahdzîb al-Kamâl fî Asmâ'î al-Rijâl*, Juz VIII, hlm. 118.

⁵⁵ Al-'Asqalânî, *Tahdzîb al-Tahdzîb*, Juz VIII, hlm. 172-173; Al-Mizzî, *Tahdzîb al-Kamâl fî Asmâ'î al-Rijâl*, Juz XXVIII, hlm. 64-65.

⁵⁶ Al-'Asqalânî, *Tahdzîb al-Tahdzîb*, Juz II, hlm. 93.

⁵⁷ Al-Mizzî, *Tahdzîb al-Kamâl fî Asmâ'î al-Rijâl*, Juz V, hlm. 40.

⁵⁸ Al-'Asqalânî, *Tahdzîb al-Tahdzîb*, Juz I, hlm. 340; Al-Mizzî, *Tahdzîb al-Kamâl fî Asmâ'î al-Rijâl*, Juz III, hlm. 227.

⁵⁹ Al-'Asqalânî, *Tahdzîb al-Tahdzîb*, Juz I, hlm. 72.

⁶⁰ *Ibid.*, Juz V, hlm. 236-237; Al-Mizzî, *Tahdzîb al-Kamâl fî Asmâ'î al-Rijâl*, Juz XV, hlm. 29.

⁶¹ Al-'Asqalânî, *Tahdzîb al-Tahdzîb*, Juz XI, hlm. 183; Al-Mizzî, *Tahdzîb al-Kamâl fî Asmâ'î al-Rijâl*, Juz XXXI, hlm. 225-226.

⁶² Al-'Asqalânî, *Tahdzîb al-Tahdzîb*, Juz VII, hlm. 288-289.

⁶³ Abû Bakar ibn Ahmad ibn 'Alî ibn Tsâbit ibn Ahmad ibn Mahdî al-Khatîb al-Baghdâdî, *Tarîkh Baghdâd*. (Bayrût: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, 1996), Juz X, hlm. 454.

⁶⁴ al-Dzahabî, *Tarîkh al-Islâm*, (t.t.: Dâr al-Gharb al-Islâmî, 2003), Juz VII, hlm. 589.

⁶⁵ Al-'Asqalânî, *Tahdzîb al-Tahdzîb*, Juz VII, hlm. 7; Al-Mizzî, *Tahdzîb al-Kamâl fî Asmâ'î al-Rijâl*, Juz IX, hlm. 24.

⁶⁶ Al-'Asqalânî, *Tahdzîb al-Tahdzîb*, Juz VII, hlm. 467.

⁶⁷ Al-Mizzî, *Tahdzîb al-Kamâl fî Asmâ'î al-Rijâl*, Juz XXI, hlm. 405.

⁶⁸ *Ibid.*, Juz XX, hlm. 225.

⁶⁹ Al-'Asqalânî, *Tahdzîb al-Tahdzîb*, Juz II, hlm. 302.

⁷⁰ Al-Mizzî, *Tahdzîb al-Kamâl fî Asmâ'î al-Rijâl*, Juz VI, hlm. 258.

⁷¹ al-Baghdâdî, *Tarîkh Baghdâd*, Juz XII, hlm. 357.

⁷² Al-'Asqalânî, *Tahdzîb al-Tahdzîb*, Juz II, hlm. 101; Al-Mizzî, *Tahdzîb al-Kamâl fî Asmâ'î al-Rijâl*, Juz V, hlm. 72-73.

Hadis *lâ yuqâd al-wâlid bi al-waladi* yang diriwayatkan oleh Ahmad, dilihat dari keadilan rawi, tampaknya tidak bermasalah, karena rawi yang menjadi silsilah sanadnya dinilai adil semuanya, namun dilihat dari sisi ketersambungan sanad, menurut para ulama hadis, Mujâhid itu tidak pernah menerima hadis dari 'Umar ibn Khattab, sehingga hadis ini terputus atau disebut dengan hadis *munqati'*. Ibnu Katsîr dalam kitab *Musnad al-Fârûq* menjelaskan bahwa ketika ada hadis dari Mujâhid yang menyandarkan kepada 'Umar ibn Khattab, maka hadis ini adalah hadis *munqati'* karena Mujâhid tidak pernah mendengar dan melihat 'Umar ibn Khattab, bahkan ulama hadis lainnya mengingkarinya dengan pengingkaran yang keras.⁷³ Dengan demikian hadis ini menjadi lemah karena tidak memenuhi persyaratan kesahihan hadis dari sisi ketersambungan sanad.

Sementara hadis *lâ yuqâd al-wâlid bi al-waladi* yang diriwayatkan oleh al-Dâruqutnî, ada 3 jalur sebagaimana terlihat pada gambar 3. Jalur pertama 'Abd al-Bâqî ibn Qâni' dan seterusnya ke atas. Silsilah sanad pada jalur pertama ini ada 2 rawi yang dinilai lemah yaitu 'Abd al-Bâqî ibn Qâni' dan 'Umar ibn 'Amîr. Para ulama hadis menilai 'Abd al-Bâqî ibn Qâni' *dla 'îf*.⁷⁴ Sementara 'Umar ibn 'Amîr dinilai sebagai rawi *tsiqat, syaykh shâlih, shadûq, dla 'îf*,⁷⁵ *laysa bihi ba's, dla 'îf*.⁷⁶ Menurut kaidah, apabila *jarh* dan *ta'dîl* berkumpul, maka *jarh* didahulukan daripada *ta'dîl*.⁷⁷ Dengan demikian, hadis yang diriwayatkan oleh al-Dâruqutnî jalur pertama ini lemah karena ada dua *tabaqah* rawi yang lemah.

Silsilah sanad jalur kedua melalui rawi al-Hasan ibn Ismâ'îl dan seterusnya ke atas. Pada jalur kedua ini, ada rawi yang bernama Sa'îd ibn Basyîr. Rawi ini dinilai lemah oleh para ulama hadis sebagai mana telah dijelaskan sebelumnya. Dengan demikian hadis dari jalur kedua pun dinilai lemah. Silsilah sanad jalur ketiga melalui rawi 'Abd al-'Azîz ibn Ja'far ibn Bakar dan seterusnya ke atas. Pada jalur ini terdapat rawi yang bernama Yahyâ ibn Unaysah. Para ulama hadis menilainya sebagai rawi *dla 'îf jiddan* (sangat lemah), *matrûk* (ditinggalkan),⁷⁸ *dla 'îf jiddan, matrûk*.⁷⁹ Dengan demikian hadis pada jalur ketiga ini pun dinilai lemah atau *dla 'îf*.

Simpulan

Berdasar hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa hadis *lâ yuqtâl al-wâlid bi al-walad; lâ yuqtâl bi al-walad al-wâlid; lâ yuqâd bi al-waladi al-wâlid; lâ yuqâd al-wâlid min waladihi*; dan *lâ yuqâd al-wâlid bi al-waladi al-wâlid* tentang tidak ada sanksi kisas

⁷³ Abû al-Fidâ' Ismâ'îl ibn 'Umar Ibnu Katsîr, *Musnad al-Fârûq Amîr al-Mu'minin Abî Hafash 'Umar ibn Khattab*. (Mesir: Dâr al-Falâh, 2009), Juz II, hlm. 252.

⁷⁴ al-Baghdâdî, *Tarîkh Baghdâd*, Juz XII, hlm. 357.

⁷⁵ Al-'Asqalânî, *Tahdzîb al-Tahdzîb*, Juz VII, hlm. 467.

⁷⁶ Al-Mizzî, *Tahdzîb al-Kamâl fi Asmâ'i al-Rijâl*, Juz XXI, hlm. 405.

⁷⁷ Ayat Dimiyati, *Pengantar Studi Sanad Hadits*, (Bandung: Fakultas Syari'ah, 1997, hlm. 30.

⁷⁸ Al-'Asqalânî, *Tahdzîb al-Tahdzîb*, Juz XI, hlm. 183.

⁷⁹ Al-Mizzî, *Tahdzîb al-Kamâl fi Asmâ'i al-Rijâl*, Juz XXXI, hlm. 225-226.

bagi orang tua yang membunuh anaknya diriwayatkan secara makna bukan lafaz. Setidaknya ada sebelas jalur silsilah sanad yang ditemukan, namun semuanya tidak ada yang memiliki kualitas *shahîh* karena pada setiap jalur silsilah sanadnya ada kelemahan. Oleh karena itu, jika dilihat dari persyaratan kesahihan hadis, maka hadis tersebut nilainya lemah.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Asqalânî. al-, Ahmad bin ‘Ali bin Hajar. *Tahdzîb al-Tahdzîb*, Bayrut: Muassasat al-Risalat. (t.th.)
- ‘Awdah, ‘Abd al-Qâdir. *al-Tasyrî‘ al-Jinâ‘î al-Islâmî Muqâranan bi al-Qânûn al-Wadl‘î*. Bayrût: Mu‘assasat al-Risâlat. 1992.
- Baghdâdî. al-, Abû Bakar ibn Ahmad ibn ‘Alî ibn Tsâbit ibn Ahmad ibn Mahdî al-Khatîb. *Tarîkh Baghdâd*. Bayrût: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyah. 1996.
- Bazâr. al-, Abû Bakar Ahmad ibn ‘Amr ibn ‘Abd al-Khâliq ibn Khalâd ibn ‘Ubaydillâh. *Musnad al-Bazâr (al-Bahr al-Zukhar)*. al-Madînah al-Munawwarah: Maktabah al-‘Ulûm wa al-Hukm. *Muhaqqiq: Mahfuz al-Rahmân Zaynullâh*. (w. 292 H). (1409 H / 1988 M).
- Dârimî. al-, Abû Muhammad ‘Abdullâh ibn ‘Abd al-Rahmân ibn al-Fadll ibn Bahrâm ibn ‘Abd al-Shamad. *Sunan al-Dârimî*, Mamlakah al-Su‘ûdiyah al-‘Arabiya: Dâr al-Mughnî. (w. 255 H). (1421 H/2000 M).
- Dâruqutnî. al-, Abû al-Hasan ‘Alî ibn ‘Umar ibn Ahmad ibn Mahdî ibn Mas‘ûd ibn al-Nu‘mân ibn Dînar al-Baghdâdî. *Sunan al-Dâruqutnî*. Bayrût - Lubnân: Mu‘assasat al-Risâlat. (w. 385 H). (2004).
- Dimiyati, Ayat. *Pengantar Studi Sanad Hadits*. Bandung: Fakultas Syari‘ah. 1997.
- Djazuli, A. *Fiqh Jinayah: Upaya Menanggulangi Kejahatan dalam Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. (t.th)
- Dzahabî. al-, Syams al-Dîn Abû ‘Abdullâh Muhammad ibn Ahmad ibn ‘Utsmân. *Târîkh al-Islâm*. t.t.: Dâr al-Gharb al-Islâmî. 2003.
- *Mîzân al-‘îtidâl fî Naqd al-Rijâl*. Bayrût: Dâr al-Ma‘rifah. 1963.
- *Siyar A‘lâm al-Nubalâ‘*, al-Qahirah: Dâr al-Hadîts. v
- Ibn Abî Syaybah, Abû Bakar ‘Abdullâh ibn Muhammad ibn Ibrâhîm ibn ‘Utsmân ibn Khawâsitî al-‘Abasî. *Al-Mushannaf fî al-Ahâdîts wa al-Atsâr* (Riyâdl: Maktabah al-Rusydî. *Muhaqqiq: Hamad bin ‘Abdullah al-Jum‘ah dan Muhammad ibn Ibrâhîm*. (w. 235 H). (1425 H/2004 M).
- Ibnu Katsîr, Abû al-Fidâ‘ Ismâ‘îl ibn ‘Umar. *Musnad al-Fârûq Amîr al-Mu‘minîn Abî Hafash ‘Umar ibn Khattab*. Mesir: Dâr al-Falâh. 2009.

ʿItr, Nûr al-Dîn. *Manhaj Naqđ fî ʿUlûm al-Hadîts*, Damsyiq: Dâr al-Fikr. 1979.

Mizzî. al-, Yûsuf ibn ʿAbd al-Rahnân ibn Yûsuf, Abû al-Hajâj, Jamâl al-Dîn ibn al-Zakî Abî Muhammad al-Qadlâʿî al-Kalbî. *Tahdzîb al-Kamâl fî Asmâʿi al-Rijâl*. Bayrût: Muʿassasat al-Risâlat. 1980.

Qazwaynî. al-, Ibn Mâjah Abû ʿAbdullâh Muhammad ibn Yazîd. *Sunan ibn Mâjah* t.t.: Dâr Ihyâ al-Kutub al-ʿArabiyah. Muhaqqiq: Muhammad Fuad ʿAbd al-Bâqî. (w. 273 H). (t.th.).

Syaybânî. al-, Abû ʿAbdullâh Ahmad ibn Hanbal ibn Hilâl ibn Asad. *Musnad al-Imâm Ahmad ibn Hanbal*. Mesir: Muʿassasah Qurtubah. (w. 241 H). (t.th.).

Soetari Ad, Endang. *Pengembangan Syarah dan Kritik Hadits dengan Metode Takhrij pada Universitas al-Azhar Mesir*. Bandung: Amal Bakti Press. (2010).

Thahhân, Mahmûd. *Ushûl al-Takhrîj wa Dirâsat al-Asânid*, Bayrût: Dâr al-Qurân al-Karîm. 1978.

Turmudzî. al-, Muhammad ibn ʿÎsâ ibn Sawrah ibn Mûsâ ibn al-Dlahâk. *al-Jâmiʿ al-Kabîr Sunan al-Turmudzi*. Bayrut: Dâr al-Gharb al-Islâmî. *Muhaqqiq*: Basyâr ʿAwad Maʿrûf. (w. 279 H), (1996)

Zarkalî. al-, Khayr al-Dîn ibn Mahmûd ibn Muhammad ibn ʿAlî ibn Fâris. *al-Aʿlâm*. t.t.: Dâr al-ʿIlm li al-Malâyiîn. 2002.

Asy-Syari'ah (P-ISSN: 2086-9029 E-ISSN: 2654-5675) is a periodical scientific journal that publishes various results of studies and research, literature review, and other scientific works whose scope covers the field of Islamic law/sharia, law and society in monodisciplinary, interdisciplinary, and multidisciplinary manners. The journal aims to expand and create innovative concepts, theories, paradigms, perspectives and methodologies in the above said scope. The Journal is published twice a year (june and december) by Faculty of Shariah and Law, Sunan Gunung Djati State Islamic University Bandung in collaboration with Asosiasi Sarjana Syariah Indonesia (ASSYI).

EDITORIAL OFFICE:

Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Gunung Djati Bandung
Jl. Raya A.H. Nasution No. 105 Cibiru Kota Bandung, 40614
Tlp/Fax: +022-7802278 Faks. 022-7802278
Website <http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/asy-syariah/index>
E-mail: Jurnalasy-syariah@uinsgd.ac.id